



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional khas Indonesia yang usia keberadaannya sangat tua. Bahkan ada yang mengatakan bahwa Pesantren lebih tua daripada lembaga atau sistem pendidikan yang diperkenalkan oleh pemerintahan kolonial Belanda. Pada mulanya kehadiran Pesantren merupakan fasilitas bagi orang-orang Islam yang ingin mengetahui lebih lanjut tentang ajaran agama Islam, baik yang bersifat *ubudiyah* (shalat, baca Al-Qur'an, dan do'a) maupun muamalat dan etika sosial.

Saat ini telah berkembang salah satunya pondok Pesantren Al-Muthohhar yang terletak di Kampung Legok Desa Palinggihan Kecamatan Plered, yang masih mempertahankan identitas ke Pesantrenannya dan ketradisionalannya maupun Pesantren yang mulai berbenah diri mengikuti perkembangan zaman dengan menerapkan sistem yang lebih maju dan modern.

Di Kecamatan Plered Kabupaten Purwakarta pondok Pesantren yang usianya terbilang tua, yaitu Pesantren Al-Muthohar. Pondok Pesantren Al-Muthohhar ini merupakan salah satu Pesantren yang selalu menjaga perkembangannya khususnya dalam mengembangkan pendidikan Islam, dan selalu menaruh perhatian pada perbaikan hidup masyarakatnya, supaya eksistensinya sebagai lembaga pendidikan Islam tetap berdiri kokoh dan tidak

tergulingkan oleh perubahan sosial masyarakat dan zaman yang semakin berkembang.

Pondok Pesantren Al-Muthohar didirikan sekitar tahun 1912 oleh Alm. KH. Muhammad Thoah Rafe'i. Pesantren Al-Muthohhar dari masa ke masa telah mengalami perkembangan khususnya dalam mengembangkan ilmu pengetahuan keislaman dan sumber daya manusia di tengah masyarakatnya.¹

Pesantren Al-Muthohhar mampu mengembangkan ilmu pengetahuan keislaman dengan tanpa meninggalkan sistem salafinya. Pesantren ini memadukan kurikulum salafi dan klasikal, dan bahkan sekarang telah mengembangkan pendidikan formal sampai tingkat Sekolah Menengah Atas, yaitu Madrasah Aliyah Al-Muthohhar. Sedangkan kurikulum salafi dalam bidang ilmu salaf yang dikembangkan dan tetap dipertahankan oleh Pesantren Al-Muthohhar di antaranya; mendalami ilmu Faroid (Ilmu Waris), pengajian Kitab Kuning (Kitab Islam klasik), pengembangan Dakwah Islamiyah (Muhadharah), dan mengembangkan kelompok Tahfid Al-Qur'an. Keempat bidang tersebut telah menjadi khas dari pengembangan ilmu pengetahuan keislaman pondok Pesantren Al-Muthohhar.²

Sebelum kepemimpinan K.H. Manaf Sholeh, pondok Pesantren Al-Muthohhar masih berada pada sistem pendidikan Islam tradisional. Kurikulum Pesantren pada saat itu masih terfokus pada pendidikan Al-Qur'an dan akhlak.

¹H. H. Ahmad Nawawi, wawancara pada tanggal 23 Oktober 2011

²*Ibid.*

sedangkan jumlah santri masih sangat sedikit yang hanya berasal dari sekitar Pesantren. kepemimpinan K.H. Manaf Sholeh Pesantren Al-Muthohhar mengalami perkembangan dengan sangat pesat, pada masa itu dalam perkembangan pendidikan. Sebagaimana pernyataan salah satu tokoh Pesantren Al-Muthohhar³ bahwa:

Pondok Pesantren Al-Muthohhar sebelum dipimpin K.H. Manaf Sholeh belum memiliki Pembangunan Madrasah Aliyah, TK, Madrasah Diniyah, dan Asrama santri yang layak, yaitu masih berbentuk bilik dan terbatas. Perkembangan dalam bidang pendidikan khususnya ilmu faroid dan falaq dan pembangunan infrastruktur inilah yang menyebabkan Pesantren Al-Muthohhar mulai terkenal dan implikasinya sangat dirasa oleh masyarakat.

Kemampuan dalam bidang ilmu faroid dan falaq merupakan andalan utama selain bidang dahwa islamiyah lainnya, yang seringkali menjadi tempat mengadu masyarakat. Ilmu faroid dan falaq sangat mewarnai pondok Pesantren Al-Muthohhar, dan bahkan dijadikan mata pelajaran di Madrasah Aliyah Al-Muthohhar sebagai khas keahlian yang dikembangkannya

Pondok Pesantren Al-Muthohhar sewaktu kepemimpinan K.H. Manaf Sholeh memiliki santri-santri yang handal dalam bidang ilmu faroid dan falaq. Mereka dididik langsung oleh K.H. Manaf Sholeh dengan harapan menjadi

³Hasil wawancara dengan K.H. H. Sholeh Rafe'i di kediamannya, tanggal 06 Oktober 2010. Bahasa dalam teks tersebut disesuaikan oleh penulis dengan tanpa mengubah maksud dan maknanya.

manusia yang berguna dan bermanfaat bagi masyarakat luas khususnya dalam persoalan-persoalan faroid dan ilmu falaq.

Selain itu, perkembangan Pesantren yang langsung dirasa oleh masyarakat adalah peranan Pesantren di bidang pengajian umum khusus ibu-ibu dan perayaan hari raya Islam, seperti Isra' Mi'raj, Maulid, Tahun Baru Islam, Nisfu Sya'ban dan sebagainya, serta keterlibatan Pesantren di bidang peternakan bekerjasama dengan pihak pemerintah. Di tambah lagi, setiap bulan ramadhan Pesantren Al-Muthohhar mengadakan kegiatan pengajian yang ternyata mendapatkan tanggapan baik oleh berbagai masyarakat. Para santri baik santri asrama maupun santri non asrama (*santri kalong*) dan masyarakat sekitar senantiasa menjadi jema'ah pengajian dengan alasan memuliakan bulan ramadhan.

Perkembangan-perkembangan Pesantren Al-Muthohhar tersebut terlihat pada waktu kepemimpinan K.H. Manaf Sholeh. Bahkan, Pesantren Al-Muthohhar juga mengagendakan kegiatan sunnatan massal dan panti asuhan setiap tahunnya. Hal inilah yang juga menyebabkan masyarakat merasa memiliki terhadap Pesantren Al-Muthohhar.

Perkembangan pondok Pesantren Al-Muthohhar tersebut tentu melalui proses yang panjang dan tidak terlepas dari kepemimpinan para kyainya. Pada periode pertama dan kedua, masa K.H Muhammad Thoha Rafe'i dan K.H Sirojuddin, Pesantren masih bergerak dibidang ilmu salafi dan pendidikan formalnya belum sampai pada tingkat Madrasah Aliyah. Baru pada periode ketiga, yaitu kepemimpinan KH. Manaf Soleh antara tahun 1982-2004,

Pesantren mengalami perkembangan yang sangat pesat, baik dibidang pendidikan formal maupun keilmuan dibidang salafi yang mulai dikenal luas di tengah masyarakat, dan jumlah santri mulai meningkat yang berdatangan dari berbagai daerah.⁴

Pondok Pesantren yang awalnya hanya bergerak dibidang keislaman, kini mengalami perkembangan pada bidang-bidang ilmu pengetahuan yang sifatnya lebih umum. Perkembangan ini dalam rangka mengembangkan sumber daya manusia selaras dengan perkembangan zaman yang semakin pesat. Pesantren selain dituntut mampu mempertahankan nilai-nilai luhur salafi, juga dituntut mampu mengembangkan dirinya untuk dapat sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan perkembangan zaman.

Selain itu, pondok Pesantren Al-Muthohhar terus berupaya mewujudkan pengembangan kelembagaan yang ada dalam Pesantren itu sendiri. Pengembangan kelembagaan yang telah diupayakan diantaranya bidang pendidikan, sosial keagamaan dan kemasyarakatan, dan bidang pembangunan infrastruktur dari pondok Pesantren Al-Muthohhar itu sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang perkembangan yang dialami pondok Pesantren Al-Muthohhar dari masa ke masa Untuk menyederhanakan penelitian ini penulis mengambil judul penelitian; **“PERKEMBANGAN PONDOK**

⁴Dokumentasi pondok Pesantren Al-Muthohhar tahun 2003-2004

PESANTREN AL-MUTHOHAR MASA KEPEMIMPINAN K.H. MANAF SHOLEH ANTARA TAHUN 1982-2004”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah utama yang akan dicari jawabannya dalam penelitian ini adalah “bagaimana perkembangan pondok Pesantren Al-Muthohhar”. Untuk itu diajukan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi sosial keagamaan kampung Legok Kecamatan Plered pada tahun 1982-2004?
2. Bagaimana perkembangan pondok Pesantren Al-Muthohhar masa kepemimpinan KH. Manaf Soleh antara tahun 1982-2004?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perkembangan pondok Pesantren Al-Muthohhar, yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kondisi sosial keagamaan Kampung Legok Kecamatan Plered pada tahun 1982-2004.
2. Untuk mengetahui perkembangan pondok Pesantren Al-Muthohhar masa kepemimpinan KH. Manaf Soleh antara tahun 1982-2004.

D. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian yang ditempuh dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi empat tahapan

kegiatan. Keempat tahapan itu adalah heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.⁵

1. Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani dengan kata “Heuriskeun” yang artinya menemukan. Dengan demikian heuristik adalah menemukan jejak-jejak atau sumber-sumber dari sejarah suatu peristiwa yang kemudian dirangkai menjadi suatu kisah. Dalam tahap ini, penulis berusaha mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji. Sumber-sumber yang akan digunakan dalam penulisan penelitian ini adalah sumber tertulis, yaitu buku dan sumber-sumber dokumen lainnya yang relevan dan akan membantu dalam penulisan.

Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dan observasi terhadap famili atau keluarga kyai, para ustadz (guru) Pondok Pesantren, para santri, alumni Pondok Pesantren, dan masyarakat sekitar Pondok Pesantren Al-Muthohhar. Data sekunder diperoleh dari Literatur, Dokumenter, dan Studi Kepustakaan, baik yang membahas masalah kePesantrenan, perkembangan Pesantren, dan aspek-

⁵ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Jogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 85;

Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu 1999), hlm

aspek sosial-budaya Pondok Pesantren di Indonesia, maupun literatur lainnya yang berhubungan dengan fokus pembahasan penelitian.

Sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah terdiri dari sumber tertulis dan sumber lisan.

1. Sumber Tertulis yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

- a) Dokumentasi, berupa foto-foto lingkungan dan para pendiri-pendiri Al-Muthohhar.
- b) Manuskrip yaitu: Kitab "*fi ta'allimmul faraidhi*"
- c) Brosur MA Al-Muthohhar.

2. Sumber lisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah terdiri dari pelaku sejarah dan saksi sejarah yaitu:

- a) H. Sholeh Rafe'i berumur 50 tahun sebagai Pimpinan Pondok Pesantren Al-Muthohhar tahun 2004 sampai saat ini di Kampung Legok Desa. Palinggihan Kecamatan. Plered Kabupaten. Purwakarta
- b) H. Ahmad Nawawi berumur 45 Tahun, sebagai Dewan Guru dan Pembina Pondok Pesantren Al-Muthohhar.
- c) Drs. H. Asep Farhan sebagai kepala sekolah MA. Al-Muthohhar.
- d) H. Yodi Sirodjudin salah satu dewan guru dan pembina
- e) H. Sa'adullah Sirodjudin salah satu pembina dan penasehat

- f) H. Dadang salah satu dewan guru dan pembina
- g) Muhammad Hilman berumur 22 Tahun, cucu dari alm.
K.H. Manaf Soleh.
- h) Ahmad Fauzi berumur 23 tahun salah satu anak dari H.
Sholeh Rafei
- i) Firman berumur 23 tahun salah satu cucu dari alm. KH.
Manaf Sholeh
- j) Ahmad Thoha berumur 33 tahun dewan guru dan salah satu
anak dari alm. KH. Manaf Sholeh
- k) Ahmad Sayuti berumur 35 tahun salah satu dewan guru
- l) Tuti Alawiyah berumur 43 tahun, istri dari H. Ahmad
Nawawi beserta dewan guru MA. Al-Muthohhar
- m) Ali Murshopi berumur 40 tahun salah satu Alumni Al-
Muthohhar
- n) Nuramalia berumur 38 tahun salah satu Alumni Al-
Muthohhar
- o) Nursaidah berumur 37 tahun salah satu Alumni Al-
Muthohhar
- p) Amiruddin berumur 31 tahun salah satu Alumni Al-
Muthohhar
- q) Zulkipli berumur 24 tahun salah satu Alumni Al-
Muthohhar
- r) Hamdan salah satu Pegawai dan Alumni Al-Muthohhar
- s) Dahlan salah satu Alumni Al-Muthohhar 12 Mei 2012

- t) Sumarno berumur 32 tahun salah satu alumni pondok pesantren Al-Muthohhar
- u) Samin beumur 33 tahun salah satu alumni pondok pesantren Al-Muthohhar

Adapun sumber sekunder adalah sebagai berikut:

- a) Nurcholis Madjid. "Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan" paramadina, Jakarta, 1997.
- b) Zamakhsyari Dhofier, "Tradisi Pesantren Tentang Pandangan Kyai LP3ES, Jakarta, 1995.
- c) Martin Van Bruinessen. "Pesantren dan Kitab Kuning: Pemeliharaan dan Kesenambungan Tradisi Pesantren" dalam jurnal ulumul Qur'an. Edisi 1992.
- d) Kuntowijoyo. "Pengantar Ilmu Sejarah ". Bentang: Yogyakarta, 2005.
- e) Helius Syamsudin, "Metodologi Sejarah" Ombak, 2007

2. Kritik

Kritik sejarah atau kritik sumber adalah metode untuk menilai sumber yang kita butuhkan untuk mengadakan penulisan sejarah. Penilaian sumber sejarah memiliki dua aspek yaitu aspek internal dan eksternal dari sumber sejarah. Sumber-sumber yang kita peroleh sebelumnya harus dikritik terlebih dahulu apakah sumber tersebut benar atau tidak. Kritik eksternal digunakan



untuk meneliti kebenaran sumber-sumber yang diperoleh, sedangkan kritik internal untuk mengetahui keaslian aspek materi sumber. Pada tahap ini penulis berusaha untuk mengkritisi sumber-sumber sejarah tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan perkembangan pondok Pesantren Al-Muthohhar.

Dalam melakukan kritik intern penulis melakukan telaahan terhadap kebenaran sumber informasi dilihat dari kredibilitas informasi serta menelaah secara kritis sumber data tentang isi itu dapat dipercaya atau tidak, sehingga dapat diterima sebagai suatu yang benar-benar histories. Sedangkan kritik eksteren, yaitu pemeriksaan terhadap asli atau tidaknya sumber data dan informasi yang diperoleh.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah menafsirkan keterangan dari sumber-sumber sejarah berupa fakta dan data yang terkumpul dengan cara dirangkaikan dan dihubungkan sehingga tercipta penafsiran sumber sejarah yang relevan dengan permasalahan. Pada tahap interpretasi ini, penulis berusaha mencari berbagai hubungan antara berbagai fakta tentang perkembangan pondok Pesantren Al-Muthohhar.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori strukturasi Anthony Giddens.⁶ Menurut Giddens teori strukturasi merupakan bentuk

⁶Anthony Giddens, *The Constitution of Society. The Outline of The Theory of Structuration*, (Jakarta: Polity Press Chambridge), 1995, hlm 5.

hubungan pelaku dan struktur pada kultur dan pola komunikasi dalam masyarakat dengan Pesantren tersebut, yaitu hubungan dualitas pelaku (kyai) dan struktur (masyarakat). Hubungan dualitas tentang tindakan dan struktur mengandaikan daya saling pengaruh-mempengaruhi. Sebagai sosok yang memiliki sumber daya (ekonomi dan politis), kini memiliki kemampuan untuk menciptakan keterulangan tindakan sosial melalui aturan, regulasi dan kebijakan.

Apabila dipahami secara mendalam dari konteks lingkungan manusia maka dapat dikatakan bahwa salah satu faktor sebelum berdirinya Pondok Pesantren Al-Muthohhar masyarakat tidak mengenal tentang hukum agama Islam, seperti mabuk-mabukan, judi dan masih melekatnya percaya terhadap nenek moyang mereka, sehingga hal tersebut merupakan reaksi terhadap masyarakat untuk melakukan hal-hal yang tidak diinginkan oleh seorang tokoh masyarakat (Kyai).

Sehingga didirikanlah Pondok Pesantren Al-Muthohhar sekitar Tahun 1912 di bawah naungan K.H. Muhammad Tho'ha Rafe'i dengan tujuan membina seorang muslim/at yang bertaqwa. Maka dengan berjalannya waktu Pesantren pun mengalami perubahan (perkembangan).

Faktor perkembangan Pondok Pesantren Al-Muthohhar mengalami perkembangan yang cukup pesat karena didukung oleh pihak keluarga sendiri, masyarakat sekitar, dan kelincahan dari K.H. Manaf Soleh itu sendiri, yang pada awalnya salah satu seorang santri yang menyantren di Al-Muthohhar. mulai pesatnya Pesantren ini ketika dipimpin oleh beliau dan keluarga besar

keturunan K.H. Muhammad Thoha Rafe'i lainnya Pada Periode ke-3 yaitu tahun 1982 -2004

Pada awal berdirinya Pesantren ini hanya merupakan Pesantren kecil yang dihuni oleh beberapa orang santri, (kurang lebih sekitar dua puluh orang santri) yang berasal dari daerah terdekat disekitar Kabupaten Purwakarta, kemudian seiring dengan perjalanan waktu, para santri di pondok Pesantren Al-Muthohhar semakin bertambah banyak, selain yang datang dari daerah Purwakarta juga ada yang datang dari luar daerah purwakarta, seperti dari Karawang, daerah Subang, Depok, Bogor, Cikampek, Jakarta dan lain sebagainya, sehingga pada tahun 1968 jumlah santrinya tidak kurang dari dua ratus lima puluh orang santri.

Kemudian pada tanggal 19 maret 1969 berdasarkan AKTA NOTARIS RKA SACHRI NO.9 TAHUN 1969 pondok Pesantren Al-Muthohhar menjadi sebuah Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Al-Muthohhar dan didirikanlah Madrasah Aliyah, jumlah santri Al-Muthohhar pun semakin bertambah banyak sehingga sampai saat ini tidak kurang dari lima ratus orang santri yang bermukim di asrama Pesantren, dan banyak juga yang menjadi siswa Madrasah Aliyah saja tanpa mondok di asrama. Selain menyelenggarakan kegiatan belajar/mengaji, di Pondok Pesantren Al-Muthohhar pun selalu diadakan santunan yatim piatu – khusus untuk para yatim piatu yang berada di kecamatan Plered- setiap setahun sekali (setiap bulan Ramadhan).

Kalau kita perhatikan Pondok Pesantren pada awalnya hanya menyelenggarakan sistem Pendidikan dan Pengajaran Klasikal atau Salafi. Tetapi dibutuhkan oleh tuntutan dan kebutuhan masyarakat akibat kemajuan dan perkembangan pendidikan tanah air, Pesantren senantiasa menyesuaikan dengan sistem pendidikan sekolah formal (Madrasah Aliyah). Perubahan ini muncul sebagai jawaban atas situasi yang ada, dimana perkembangan ini meliputi kurikulum, banyak Pesantren yang telah memasukan dan menggunakan kurikulum. Dalam metode pengajaran, yaitu adanya perkembangan dan sistem tradisional ke sistem modern.

Begitupun dengan Pondok Pesantren Al-Muthohhar yang tadinya hanya menyelenggarakan sistem pendidikan dan Pengajaran klasikal (Salafi) karena adanya tuntutan zaman maka Pesantren Al-Muthohhar berkembang dan memadukan sistem pendidikan modern dengan tradisional. Sehingga pondok Pesantren Al-Muthohhar berkembang yang tadinya hanya sebuah lembaga menjadi Yayasan, namun perkembangannya itu tidak hanya dalam sebuah Yayasan saja tapi santri-santri pun bertambah, dan tenaga kerja dan pengajar yang ada di Pesantren Al-Muthohhar bertambah pula dan berkompeten.

4. Historiografi

Historiografi disebut juga penulisan sejarah, sumber-sumber sejarah yang ditemukan, dianalisis dan ditafsirkan selanjutnya ditulis menjadi suatu kisah sejarah yang selaras atau sebuah cerita ilmiah dalam tulisan berbentuk

skripsi tentang sejarah dan perkembangan pondok Pesantren Al-Muthohhar masa kepemimpinan KH. Manaf Sholeh antara tahun 1982-2004.

Pembahasan dalam penelitian ini direncanakan akan dibagi dalam bab-bab yang masing-masing bab memiliki hubungan logis dan saling berkaitan.

Bab pertama merupakan pendahuluan yang memaparkan sistematika metodologis rancangan penelitian dan bagaimana penelitian ini dijalankan.

Bab kedua merupakan tinjauan teoritis terkait dengan tema penelitian, yaitu pengertian pondok Pesantren, karakteristik Pondok Pesantren, dan pemahaman tentang peran dan fungsi pondok Pesantren dalam kehidupan masyarakat.

Bab ketiga merupakan pembahasan hasil penelitian. Dalam bab ini dapat dibagi pada dua bagian; *Pertama*, gambaran umum objek penelitian, yaitu letak geografis lokasi penelitian, historiografi pondok Pesantren Al-Muthohhar, pondok Pesantren dan aktivitas keagamaan masyarakat. *Kedua*, analisis data penelitian, yaitu kajian perkembangan pondok Pesantren Al-Muthohhar masa kepemimpinan KH. Manaf Solch antara tahun 1982-2004.

Bab keempat hanya membahas tentang kesimpulan yang ada pada Bab I, II dan Bab III.